



Metode Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Akhlak Karimah Remaja *Broken Home*

Ifqa Adlhiyani N.A.^{1*}, Hajir Tajiri¹, Devi Eryanti¹

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : Ifqaadl@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal akhlak remaja *broken home* di FKPA, metode bimbingan agama yang efektif untuk menginternalisasikan akhlak karimah seorang remaja yang *broken home*; dan hasil dari penelitian metode bimbingan agama untuk meningkatkan akhlak karimah remaja *broken home*. Metode bimbingan agama yang dilakukan pada FKPA ialah, metode tatap muka dengan melakukan ceramah, dan berdiskusi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan: *pertama*, Kondisi akhlak remaja *broken home* yang rusak banyak terlibat perilaku yang menyimpang. *Kedua*, Metode bimbingan agama yang efektif yaitu berdiskusi, bedah ayat, dan memberikan nasihat.

Kata Kunci: Bimbingan Agama; Meningkatkan Akhlak Karimah; Remaja *Broken Home*.

ABSTRACT

The research aims to determine the initial condition of the morals of a broken home teenager in FKPA, an effective method of religious guidance to internalize the morals of a broken home teenager; and the results of the research on the method of religious guidance to improve the morals of broken home teenagers. The method of religious guidance carried out at FKPA is the face-to-face method by conducting lectures, and discussing. The results of this study indicate: first, the moral condition of broken home adolescents is often involved in deviant behavior. Second, the method of effective religious guidance is discussing, reviewing verses, and giving advice.

Keywords: *Religious Guidance; Improving Karimah Morals; Broken Home Teens.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan satu diantara bagian yang memiliki peranan penting dalam hidup seorang manusia. Karakter dan akhlak seseorang terbentuk sesuai dengan kondisi lingkungan sekitarnya, khususnya keluarga. Keluarga termasuk pembantu utama struktur sosial yang lebih luas, dengan pengertian bahwa lembaga-lembaga lainnya tergantung pada eksistensinya (Goode, 2007: 7-8). Ciri utama dari sebuah keluarga bahwa fungsi utamanya dapat dipisahkan satu sama lain. Keluarga menyumbangkan kelahiran pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, pemasyarakatan, dan kontrol sosial.

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, mereka relatif belum mencapai tahap perkembangan mental serta sosial sehingga harus menghadapi tekanan emosi, psikologi dan sosial. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifatnya yang khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masalah serius yang dialami masa remaja sekarang ini adalah kenakalan remaja, dimana kenakalan yang dilakukan remaja naik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, mulai dari kenakalan remaja ringan sampai kenakalan remaja berat. Banyak sekali bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia, mulai dari tawuran, *free sex*, *alcoholic*, *drug user*, bahkan tidak jarang yang menjadi *drugs dealer*. Kebanyakan remaja mengatakan bahwa kurang perhatian dari orangtua atau *broken home* yang merupakan penyebab kenakalan yang mereka lakukan.

Selain berdampak terhadap akhlak seorang anak, kondisi *broken home* secara tidak langsung membawa pengaruh bagi lingkungan sekitar anak seperti yang terjadi di Forum Komunikasi Peduli Anak. Forum Komunikasi Peduli Anak (FKPA) ialah komunitas yang merangkul remaja-remaja *broken home* agar memiliki wadah untuk berkeluh kesah, dan mencari solusi permasalahan hidupnya. FKPA ini berlokasi Kp. Bojonegara No. 48, Karang Tineung, Kec. Sukajadi, Bandung. Sasaran Forum Komunikasi Peduli Anak merupakan remaja-remaja yang mengalami permasalahan maupun keterbatasan dalam mengakses hak dan kebutuhannya, seperti remaja *broken home* dan remaja yang membutuhkan perlindungan khusus seperti korban kekerasan seksual.

Di Forum Komunikasi Peduli Anak, ada 7 remaja *broken home*, 3 diantaranya tidak ada pengaruh buruk dari *broken home*, dan 4 diantaranya mengalami penyimpangan sosial seperti merokok, mabuk, tawuran, malas sekolah dan lain sebagainya. Perilaku sosial remaja yang cenderung nakal dan menyimpang karena faktor *broken home*, di lingkungan masyarakat pada umumnya dan pada warga Karang Tineung pada khususnya bukanlah suatu hal

Metode Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Akhlak Karimah Remaja Broken Home yang baru. Namun hal tersebut menjadi tertarik untuk dibahas karena remaja-remaja korban broken home perilaku- perilaku mereka sudah menggelisahkan para warga, sehingga menjadi remaja yang dianggap bermasalah di lingkungan sekitar.

Dampak dari hancurnya keharmonisan keluarga terhadap akhlak seorang remaja di FKPA, antara lain seperti: 1) Melawan orang tua, tidak mau nurut atau bahkan berbicara kasar kepada orang tua, karena merasa kekurangan perhatian, 2) Tidak adanya sopan santun terhadap warga yang lebih tua, dan 3) Melakukan hal yang dilarang oleh agama, seperti melakukan perzinahan sebelum menjadi suami dan istri. Mengatasi permasalahan tersebut, bimbingan agama Islam merupakan satu di antara solusi yang tepat untuk diterapkan pada remaja dengan menekankan ilmu agama dalam menjalani kehidupan. Sebagai rahmatan lil alamin, Islam telah memberikan pedoman bagi manusia yang menjadi acuan untuk mengatasi permasalahan dalam hidup. Agama Islam menuntun seseorang untuk menumbuhkan pribadi yang baik melalui nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan keteladanan yang telah dicontoh oleh Nabi Muhammad SAW. Selain itu, agama Islam menuntun manusia untuk berhubungan baik dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan makhluk hidup lainnya (Musbikin, 2005).

Melihat adanya permasalahan yang telah penulis jelaskan, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengambil tema “Metode Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Akhlak Karimah Remaja *Broken Home*” yang sesuai dengan syariat Islam dan berperilaku seperti remaja yang sewajarnya.

LANDASAN TEORI

Menurut Jones, Staffire dan Stewart, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada masing masing manusia dalam menghasilkan pilihan serta penyesuaian yang bijaksana. Dalam bimbingan agama terdapat dasar-dasar bimbingan yang terpusat kepada al-Quran dan As-Sunnah (Hadist) (Prayitno, 2015; 95). Dalam bimbingan agama memiliki tujuan dalam jangka pendek yang bisa dicapai seperti agar individu bisa memahami dan manati tuntunan dari al-Qur'an. (Sutoyo, 2017; 24) Fungsi dari adanya bimbingan agama dalam (Munir, 2010; 45) sebagai motivator dan fasilitator klien untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Adapun asas-asas bimbingan agama, seperti, 1) Asas Fitrah; 2) Asas Kebahagiaan dan Akhirat; dan 3) Asas Amal Shaleh dan Akhlak Karimah. Materi bimbingan agama yang tercakup antara lain, 1) Materi bimbingan akidah; 2) Materi bimbingan syariah; dan 3) Materi bimbingan akhlak.

Bimbingan agama bisa juga disebut dengan *Irsyad Islam*, seperti yang dijelaskan (Isep Z, 2008: 35) proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (irsyad nafsiyah), individu (irsyad fardiyah) dan kelompok kecil (irsyad fiah

qalilah) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang salam, hasanah thayyibah dan memperoleh ridha Allah dunia akhirat. Pemberian bantuan tersebut dapat berupa ta'lim, taujih, nashihah, mau'izhah, nashihah dan istisyfa berupa internalisasi dan transmisi pesan-pesan Tuhan.

Menurut Ibnu Maskawih (Subur, 2015: 64) akhlak merupakan sifat maupun perbuatan yang tertanam dalam diri seseorang yang dilakukan tanpa proses berpikir atau pertimbangan. Perbuatan ini tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pertimbangan tetapi sungguh- sungguh, sehingga menjadi kepribadian. Dalam akhlak karimah dibagi menjadi dua, *Akhlak Mahmudah* dan *Akhlak Mazmumah*. Seperti yang diketahui, bahwa Akhlak Mahmudah (Terpuji) memiliki banyak contoh, seperti Akhlak kepada Allah dan Rasulnya. Sedangkan akhlak yang tercela jika individu memiliki sifat seperti Riya', Dengki, Iri hati, dan Sombong. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi akhlak seorang remaja, seperti Lingkungan keluarga dan juga pertemanan. Tajiri (2007: 134-135) mengutip pendapat dari Abuddin Nata, perihal karakteristik akhlak karimah, salah satunya tertanam kuat dalam jiwa, sehingga apa yang sudah biasa dilakukan tidak akan berat meskipun dalam kondisi dimanapun, seperti shalat lima waktu itu termasuk pada ciri manusia berakhlak karimah.

Seorang anak mulai memasuki masa aktif dan energik ketika memasuki fase remaja. Energi yang berlebih-lebihan menyebabkan hal-hal negatif seperti suka merebut barang orang lain, suka bertengkar jika ada hal yang tidak sesuai, memamerkan kekuatan fisiknya, sering melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, dan sulit diatur. Dalam (Sahilun, 2002: 64) Masa ini sering disebut masa *sturm and drang*. *Broken home* bukan merupakan kondisi dimana perceraian terjadi, bukan pula karena dimana ayah melakukan poligami. Namun, dalam keluarga broken home fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan dengan baik dan semestinya. Faktor terjadinya *broken home* ini sangatlah beragam tidak hanya perceraian, ada juga karena adanya masalah ekonomi dan kurang dewasanya sikap orangtua.

Terjadinya *broken home* di umur remaja benar-benar sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial, kadang dikarenakan kondisi keluarga yang *broken* (Rusak) anak menjadi berontak dan melakukan penyimpangan sosial seperti, malas belajar, mengenal obat terlarang atau bahkan menganggap seks bebas adalah hal yang biasa. Kurangnya dukungan dari orangtua membuat emosi anak jadi kurang stabil cenderung mudah marah. Keluarga bisa menjadi surga namun bisa juga menjadi neraka dunia, Seperti dalam firman Allah surat Al-Furqan ayat 74 sebagai berikut:

إِمَامًا لِّلْمُتَّقِينَ وَاجْعَلْنَا أَعْيُنَ قُرَّةٍ وَذُرِّيَّتِنَا أَرْوَاحَنَا مِن لَّنَا هَبْ رَبَّنَا يَتُؤَلُونَ وَالَّذِينَ

Artinya : "Dan orang-orang yang berkata, Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (al-Qosbah, 2021:366)

Menurut W.S Winkel, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam membuat keputusan dengan bijaksana dan menyesuaikan diri lebih baik terhadap apapun yang dihadapi dalam hidup (Munir, 2010). Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara perlahan agar dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia dapat mengarahkan dirinya dan dapat bertindak sesuai tuntunan dan keadaan lingkungan sekitarnya. (Aminullah, 2007: 7)

Aspek-aspek bantuan bimbingan religi meliputi pengembangan potensi jasmani, rohani, nafs, dan keimanan. Ini karunia tertinggi dari Tuhan dalam upaya pengembangan diri (bimbingan pengembangan). Berikutnya penyelesaian masalah yang sedang dihadapi pribadi agar bisa tenang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah (bimbingan kurasi). Demikian juga melalui bimbingan ini dapat mencegah diri dari perbuatan buruk yang merusak dan menghinakan harkat martabat luhur sebagai makhluk (bimbingan pencegahan). Dalam konteks hubungan secara sosial antar orang, bimbingan religi secara berjamaah dapat saling memberi perhatian dan dukungan dalam amal agama (bimbingan advokasi) (Miharja, 2021 : 244)

Sebagaimana Jones, Staffire dan Stewart berpendapat bahwa Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan pada masing-masing manusia dalam menghasilkan pilihan-pilihan serta penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu sesuai dengan prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap orang untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membentuk pilihan seperti itu tidak diwarisi, namun wajib dikembangkan (Prayitno. 2015:95).

Rusmin Tumanggor mengutip pengertian Agama menurut Abu Akhmadi yaitu suatu aturan guna mengarahkan hidup manusia. Dalam artian lain, agama merupakan aturan Tuhan guna mengarahkan hidup manusia menjadi lebih baik dan menggapai kesempurnaan serta kebahagiaan dunia maupun akhirat (Tumanggor, 2014:5). Secara sosiologis psikologis agama sendiri memiliki pengertian yaitu perilaku manusia yang didasari dengan nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin yang dapat mengendalikan sikap manusia itu

sendiri, baik dalam ibadah dengan Tuhan, maupun dengan sesama manusia, diri sendiri dan realitas yang lainnya.

Segala kegiatan yang dilakukan dengan tujuan memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang mengalami permasalahan rohaniah sehingga orang tersebut mampu mengatasi permasalahan dengan kesadaran dan berserah terhadap kehendak Tuhan yang Maha Esa serta timbul sikap positif dalam menjalani hidup disebut dengan Bimbingan dan Penyuluhan Agama (Mubarok, 2000:5).

Bimbingan agama sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985 yaitu pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral juga ketaqwaan kepada Tuhan Yang maha Esa. Sedangkan yang dimaksud dengan penyuluh Agama Islam, yaitu pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, serta menjelaskan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama. (Kusnawan, 2011: 276)

Bimbingan Agama Islam merupakan salah satu proses yang dapat membantu seseorang agar: 1) Memahami ketentuan dan petunjuk dari Allah meliputi kehidupan dalam beragama, 2) Menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, 3) Adanya keinginan dan mampu dalam menjalankan ketentuan serta petunjuk dari Allah untuk beragama yang benar, sehingga ia sendiri bisa hidup dengan bahagia didunia maupun akhirat karena terhindar dari masalah yang bertentangan dengan norma keagamaan. (Rahim, 2001:61).

Dalam bimbingan agama, memerlukan metode yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan agama, seperti: 1) Metode *interview*, 2) Metode bimbingan kelompok, 3) *Client centered method*, 4) Metode *directive counseling*, 5) *Eductive metode*, 6) Metode sosiometri.

Secara etimologi, akhlak berasal dari Bahasa Arab *Al-Akhlāq* yang merupakan jamak dari *Al-Khuluq* berarti watak, budi pekerti, tabiat. Secara terminologi, akhlak merupakan perbuatan seseorang yang dilakukan terus-menerus atau berulang tanpa pertimbangan dan paksaan dari pihak lain (Halim, 2000; 8). Akhlakul karimah atau bisa juga dibilang akhlak mahmudah adalah segala perbuatan yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat serta berkah bagi sesama manusia. Akhlak mahmudah merupakan tuntunan yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. dan diikuti oleh para sahabat serta ulama hingga akhir zaman. Kondisi jiwa dan perilaku manusia dicerminkan oleh akhlak. Pembahasan materi bimbingan akhlak, seperti : a) Meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT., b) Berbuat baik kepada sesama manusia, seperti saling tolong-menolong, toleransi, menyayangi sesama, dan sebagainya, c) Memperlakukan lingkungan dengan baik, seperti memelihara dan menjaga

Menurut Ibnu Maskawih, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan. (Subur, 2015; 64) Perbuatan akhlak yakni perbuatan yang dilakukan secara ikhlas, tanpa paksaan dan tekanan dari luar. Perbuatan ini tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pertimbangan tetapi sungguh- sungguh, sehingga menjadi kepribadian. (Aminuddin, 2014; 153)

Metode pembinaan akhlak karimah ialah suatu cara dalam menyampaikan materi pembinaan dari seorang pembina kepada peserta yang dibina dengan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan: 1) Metode ceramah, 2) Metode Mujahadah dan Riadhoh, dan 3) Metode keteladanan.

Pandangan Islam tentang hakikat manusia harus menjadi landasan utama BKI (Tajiri, 2012:239). Manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki karakteristik: (a) terdiri dari unsur jasmani dan rohani, (b) manusia memiliki kemampuan rohani berupa cipta (akal), rasa (afektif), karsa (nafsu/kehendak), (c) ada unsure-unsur dinamis pada manusia: manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk budaya, dan makhluk religious, (d)ada keutuhan dan keseimbangan pengembangan unsure-unsur (jasmani-rohani, cipta-rasa-karsa, duniawi-ukhrawi) pada manusia, (e) hakikat keberadaan (eksistensi) manusia.

Masa remaja adalah masa dimana seseorang sedang mengalami saat kritis sebab berada dalam masa peralihan menginjak ke masa dewasa. Pada masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya yang sedang bergejolak tidak menentu dan sangat rawan perkembangan kejiwaannya (Zilenia, 2011). Pada masa ini remaja sering mengalami masalah serius salah satunya adalah kenakalan remaja, dimana kenakalan yang dilakukan remaja baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, mulai dari kenakalan remaja ringan sampai kenakalan remaja berat.

Broken home merupakan istilah yang menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya yang rukun dan sejahtera akibat seringnya terjadi konflik yang menyebabkan perpisahan. Pada remaja- remaja dan remaja, suasana *broken home* dianggap mimpi buruk bagi mereka. Kebingungan mencari jati diri, lebih agresif, dan dapat pula munculnya perilaku nakal yang mengarah pada tindakan yang Menyimpang atau melanggar hukum. *Broken home* bukan kondisi dimana perceraian terjadi, bukan pula karena dimana ayah praktis poligami. Namun, dalam keluarga broken home fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan dengan baik (Ratnasari, 2018: 13).

Berbagai macam faktor yang dapat menyebabkan terjadinya selisih paham dalam hubungan keluarga sehingga berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini yaitu: persoalan ekonomi, hilangnya kehangatan dalam keluarga, persoalan prinsip hidup yang berbeda, perbedaan usia yang besar, adanya keegoisan dalam keluarga. Faktor lainnya merupakan perbedaan dari cara mendidik anak, dukungan sosial dari pihak luar, saudara, sahabat, keluarga dan situasi masyarakat yang keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga (Dagun,2013:144).

Terjadinya *broken home* di umur remaja benar-benar sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial, kadang dikarenakan kondisi keluarga yang *broken* (Rusak) anak menjadi berontak dan melakukan penyimpangan sosial seperti, malas belajar, mengenal obat terlarang atau bahkan menganggap seks bebas adalah hal yang biasa. Kurangnya dukungan dari orangtua membuat emosi anak jadi kurang stabil cenderung mudah marah. Menurut Hurlock, Pengaruh *Broken Home* terhadap perkembangan remaja, antara lain seperti: 1) Mudah marah, 2) Kurang Konsentrasi belajar, 3) Tidak tahu etika bermasyarakat, 4) Susah diatur, 5) Mengalami Depresi, dan 6) Kecenderungan kepada obat-obatan terlarang.

Keluarga dapat menjadi penyebab maupun pencegah terjadinya kenakalan remaja. Pada anak usia remaja, suasana broken home merupakan mimpi buruk bagi mereka. Kebingungan mencari jati diri, lebih agresif, dan dapat pula munculnya perilaku nakal yang mengarah pada tindakan yang Menyimpang atau melanggar hukum. Berbeda dengan kondisi keluarga yang harmonis dan bahagia.

Ini adalah salah satu contoh klaim bahwa keluarga *broken home* kehilangan fungsi keluarga kemudian memicu berbagai kejahatan dari faktor-faktor yang menyebabkan keluarga menjadi tidak harmonis atau *broken home*. Berbagai macam faktor yang dapat menyebabkan terjadinya selisih paham dalam hubungan keluarga sehingga berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini yaitu: persoalan ekonomi, hilangnya kehangatan dalam keluarga, persoalan prinsip hidup yang berbeda, perbedaan usia yang besar, adanya keegoisan dalam keluarga. Faktor lainnya merupakan perbedaan dari cara mendidik anak, dukungan sosial dari pihak luar, saudara, sahabat, keluarga dan situasi masyarakat yang keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga (Dagun,2013:144)

Pertama, Faktor yang menjadi penyebabnya perceraian adalah adanya disorientasi atau perbedaan tujuan suami istri dalam membangun rumah tangga, faktor dari emosionalitas, kemampuan dalam mengatasi berbagai masalah keluarga; *Kedua*, Ketidakdewasaan sikap orang tua dapat dilihat dari sikap egoisme dan egosentrisme. Egois adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan Egosentrisme adalah sikap yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Sifat ini yang dapat berdampak terhadap anaknya, yang menimbulkan

sifat sulit disuruh dan suka bertengkar dengan saudaranya. Sikap ini adalah bentuk aplikasi dari rasa marah terhadap orang tua yang egois. Karena seharusnya orang tua yang memberikan contoh yang baik seperti saling membantu, bersahabat dan rahmat. Sifat-sifat tersebut merupakan lawan dari egoisme dan egosentrisme (Tarisa, 2021; 43); dan *Ketiga*, Dalam suatu keluarga kondisi keuangan merupakan bagian terpenting dalam memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Contohnya, jika istri atau suami yang terlalu menuntut hal-hal diluar dari kebutuhan, padahal penghasilan suami hanya cukup untuk memberikan makan dan minum dan rumah petak yang sewanya terjangkau.

Karena suami tidak sanggup memenuhi kemauan istri dan anak-anaknya atau kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya, maka akan timbul pertengkaran suami istri yang mengarah pada perceraian; dan 4) Orang tua dan anak harus memiliki komunikasi yang baik, bila orang tua dan anak kurang atau putus komunikasi dalam keluarga dapat menyebabkan hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara anak dan orang tua. Faktor kesibukan penyebab utama dari kurangnya komunikasi. Ayah yang bekerja di pagi hingga malam hari atau ibu yang sibuk bekerja, sehingga tidak dapat saling berkomunikasi di dalam keluarga.

Kenakalan remaja adalah pelampiasan masalah yang dihadapi oleh kalangan remaja yang tindakannya menyimpang. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Sedangkan menurut Santrock “Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal; 1) Melawan orangtua; 2) Tidak adanya sopan santun terhadap orang dewasa; 3) Bolos sekolah; 4) Meminum minuman keras; 5) Berjudi; dan 6) Seks bebas.

Menurut Hurlock, Pengaruh *Broken Home* terhadap perkembangan remaja, antara lain seperti: 1) Mudah emosi; 2) Kurang Konsentrasi belajar; 3) Tidak tahu etika bermasyarakat; 4) Susah diatur; 5) Mengalami Depresi; dan 6) Kecenderungan kepada obat-obatan terlarang. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bagaimana pengaruh *Broken Home* terhadap perkembangan remaja. Hal-hal di atas juga sangat besar sekali pengaruhnya untuk perkembangan psikologis remaja, karena jika pengasuhan orang tua tidak tepat maka remaja broken home akan melakukan hal-hal tersebut. (Elizabeth, 1980: 185)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan di Forum Komunikasi Peduli Anak, kondisi remaja *broken home* pada awalnya mengalami penyimpangan sosial, seperti merokok, minum-minuman keras, mengonsumsi obat terlarang, dan seks bebas. Bermula sejak kegagalan rumah tangga orang tuanya dan berpapasan dengan fase remaja sangat butuh diperhatikan membuat remaja binaan ini menjadi tidak terkontrol dalam melakukan kenakalan-

kenakalan remaja. Kondisi remaja binaan ini, DY tinggal bersama neneknya, WN yang kondisi orangtuanya sibuk untuk bekerja dan ia harus tinggal bersama kakaknya yang sudah menikah, SA tinggal bersama orangtua angkatnya, dan DA tinggal sendiri di kos. Dari 3 remaja yang lain mereka masih dapat bersosialisasi dengan baik, berbeda dengan keempat remaja ini yang berperilaku Menyimpang. Maka dari itu peneliti mengambil 4 remaja sebagai sampel penelitian di Forum Komunikasi Peduli Anak.

Salah satu faktor yang tidak kalah penting untuk tercapainya tujuan yang ada di Forum Komunikasi Peduli Anak (FKPA) merupakan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap, yang seluruhnya disediakan menurut lingkungan dan juga kebutuhan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari setiap kegiatan yang dilakukan di forum ini. Namun, sayangnya di forum ini hanya terdapat sarana sebuah rumah ketua FKPA.

Adapun fasilitas yang diterima oleh remaja binaan FKPA, yaitu mendapatkan pelayanan kesehatan di puskesmas Cipedes secara rutin, pelayanan yang diterima berupa tes HIV, tes kesehatan reproduksi, bahkan imunisasi anak. Dalam penelitian terhadap 4 remaja binaan penulis dapat menganalisis bahwa perilaku 4 remaja binaan merupakan suatu tindakan yang tidak terkontrol karena bertentangan dengan norma-norma agama, dan norma-norma masyarakat. Dalam buku penyimpangan sosial dan pencegahannya (M. Noor R, 2019; 1) Penyimpangan sosial ini merupakan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai sosial yang ada pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang membuat berkurangnya ikatan keharmonisan kelompok. Tanpa disadari bahwa keluargalah alasan terbesar penyimpangan itu terjadi. Adapun hasil penelitian sampson yang dikutip oleh (Juliyanti H, 2018; 67) menyatakan bahwa keharmonisan suatu hubungan keluarga dapat menyebabkan anak melakukan kejahatan. Sama halnya dengan yang ditegaskan oleh Imam Ghazali:

“Setiap anak adalah amanah bagi orang tuanya. Setiap anak memiliki qalbu (hati) suci sebagai mutiara atau perhiasan yang berharga. Jika setiap anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik, ia akan tumbuh dengan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan berbuat yang tidak baik dan ditelantarkan pendidikannya seperti hewan, ia akan celaka dan merugi. Oleh karena itu, setiap anak harus dilindungi dengan cara mendidik, meluruskan dan mengajarkannya akhlak yang baik” (H.R Imam Ghazali)

Bimbingan Agama Remaja *Broken Home*

Bimbingan Agama merupakan hal yang tepat untuk memberikan arahan kepada remaja *broken home*. Dalam program mengatasi permasalahan remaja *broken home* di Forum Komunikasi Peduli anak ini biasanya dilakukan 3 kali dalam satu bulan. Selaku ketua pa Usman dibantu dengan istrinya selalu memberi nasihat

dan juga arahan bagaimana seharusnya bersikap yang sesuai dengan umurnya sekarang, sesuai dengan lingkungannya juga agar tidak semakin terbawa arus negatif. Di forum ini selalu merangkul jika remaja binaan sedang mengalami permasalahan berat, karena bagi mereka melakukan *judge* itu malah memperparah keadaan dan akhirnya membuat remaja tersebut tidak ingin terbuka lagi di forum ini sehingga menjadi lebih parah dari sebelumnya. Dalam kutipan (Indri, 2019: 20) Kenakalan remaja pasti berdampak pula pada keluarga terutama orang tua. Banyak orang tua yang mengeluh karena anaknya malas belajar, lalu dengan serta merta mengarahkan telunjuknya kepada anak-anak mereka untuk mencari objek penderita. Kemalasan remaja kebanyakan disebabkan oleh kurangnya ilmu sehingga mereka tidak tahu tentang manfaat belajar, sakit hingga menurunkan motivasi dirinya, kelelahan karena banyak kegiatan selain belajar, patah hati atau kehilangan sesuatu yang disayangnya sehingga cenderung menghabiskan waktunya untuk merenung daripada belajar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pembina, peneliti menemukan metode bimbingan agama yang dilakukan oleh pembina untuk meningkatkan akhlak karimah remaja *broken home* yaitu, menggunakan metode secara langsung. Metode ini seperti menasehati atau diskusi bersama tentang apa yang sedang terjadi, tapi menurut jawaban pembina jika ada remaja binaan yang sulit diajak berbicara, diajak bertemu secara langsung karena faktor malu atau kurang bisa berbicara empat mata, biasanya pembina menggunakan metode tidak langsung, seperti *chatting* di *whatsapp* atau *by phone*. Materi yang selalu pembina sampaikan selalu tentang pernikahan, bedah ayat Alquran, atau tentang hukuman di akhirat atas apa yang mereka perbuat di dunia. Berdasarkan pengakuan pembina tentang efektivitas bimbingan agama, remaja binaan di forum tersebut lebih menyukai dakwah santai dan banyak bercanda tapi serius dibanding dengan dakwah serius dan monoton terkesan membosankan. Untuk pembina bimbingan agama terkadang didatangkan dari ustadz setempat, atau petugas KUA setempat.

Dalam upaya membantu mengatasi setiap permasalahan remaja binaan, pembina melakukan pendekatan secara langsung berbicara empat mata dengan binaan tersebut. Pada awalnya remaja binaan tidak dapat terbuka kepada pembina, masih canggung dan kurangnya rasa percaya. Tetapi setelah 3 kali berdiskusi bersama mulailah remaja binaan terbuka akan masalah yang sedang dihadapi. Selanjutnya, jika permasalahan sudah di tahap serius pembina memanggil orangtua atau wali yang dipercaya oleh remaja binaan. Langkah tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi keluarga dari remaja tersebut. Maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana kondisi remaja di rumah yang berdampak pada perilakunya di lingkungan sekitar. Setelah itu pembina memberikan tindakan dengan cara memberi bimbingan agama yang dijelaskan oleh pak ustadz atau petugas KUA yang dilakukan lebih dari satu kali, pembina

juga akan terus memantau apakah sudah ada perubahan dari perilaku remaja tersebut, sehingga perilaku menyimpang tidak terulang kembali.

Dampak perilaku dari remaja *broken home* memerlukan dukungan dari bimbingan agama atau kerohanian. Menurut Lena dalam (Lilis, 2019; 104) Pendekatan agama menjadi unsur terpenting dalam pembentukan mental sebagai pengobat terhadap kejiwaan yang masih labil. Bimbingan agama dapat dilakukan melalui beberapa jenis, diantaranya dapat dilakukan melalui shalat, puasa, dan dzikir. Jadi, bimbingan agama ini termasuk sebuah tindakan berkelanjutan yang diberikan oleh pembina kepada binaan yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan permasalahannya.

Meninjau dari cara pembina dalam melaksanakan bimbingan agama untuk remaja *broken home* peneliti menganalisis bahwa bimbingan agama yang dilaksanakan melalui beberapa tahap, seperti: *Pertama*, Tahap pertama ini dimulai sejak remaja binaan mendatangi forum untuk bisa meluapkan semua permasalahan yang ada. Untuk proses di tahap pertama ini ialah; 1) Membangun Hubungan, pada tahap ini pembina berusaha membangun hubungan agar remaja binaan bisa memulai diskusi tentang apa yang sedang dialami. Keberhasilan dari proses ini yaitu remaja binaan memiliki rasa percaya kepada pembina untuk ikut membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang ia alami; 2) Mengidentifikasi dan Memperjelas Masalah, tetapi pada semua remaja binaan, pasti ada saja remaja yang sulit untuk terbuka tentang apa yang ia rasakan. Di fase inilah pentingnya fungsi pembina dalam menumbuhkan rasa percaya yang dirasakan oleh remaja binaan terhadap pembina untuk membantu memperjelas masalah. Ketika hubungan antara pembina dan binaan sudah terjalin baik, maka pembina bisa mulai sama-sama mencari solusi; dan 3) Membantu Alternatif Pemecahan Masalah, pada proses ini pembina berusaha menggali cara-cara alternatif dalam memecahkan masalah binaan. *Kedua*, Tahap pertengahan atau disebut juga tahap mulai kerja, disini pembina mulai memfokuskan kepada permasalahan remaja binaan, dan menggali cara menyelesaikan permasalahan remaja tersebut. Pada tahap ini peneliti menganalisis bahwa pembina melakukan panggilan terhadap orangtua atau wali dari remaja tersebut untuk mengetahui situasi dan kondisi di dalam rumah atau lingkungan keluarga. Tahap pertengahan ini memiliki tujuan agar menjaga hubungan antara pembina dan binaan, karena binaan akan merasa senang karena dapat melihat dan terlibat dalam proses penyelesaian, binaan juga akan semakin memiliki kepercayaan karena melihat langsung, *Ketiga*, Tujuan dari tahap terakhir ini yaitu untuk menentukan tentang perubahan sikap dan perilaku binaan. Seperti berkurangnya perilaku menyimpang, hal ini dapat diketahui setelah pembina menanyakan tentang keadaannya sekarang, perubahan perilaku binaan kearah yang lebih positif, dan sehat. Adanya rancangan hidup dengan program yang jelas, serta terjadinya

perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar. Di tahap ini peneliti menganalisis bahwa pembina menyelipkan bimbingan agama bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama terhadap remaja binaan, agar mereka lebih memahami hukuman-hukuman yang akan Allah turunkan jika mereka terus berada dijalan yang salah.

Bimbingan agama yang dilakukan di forum ini berupa menghadirkan ustadz untuk ceramah, atau bisa juga membedah ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan apa yang selalu mereka lakukan. Bimbingan ini bertujuan agar remaja binaan tidak merasa jenuh dengan materi yang disampaikan, pemilihan tokoh dalam menyampaikan dakwah pun harus diperhatikan, jangan sampai mendapatkan ustadz yang terlalu menyinggung dalam materi dakwahnya.

Hasil yang Diperoleh dari Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Akhlak Karimah Remaja *Broken Home*

Meninjau dari tujuan adanya bimbingan agama dalam meningkatkan akhlak karimah remaja *broken home* untuk membantu remaja *broken home* mengetahui nilai-nilai agama dan menunjukkan bahwa perilaku yang mereka lakukan menyalahi aturan. Menurut (Lena, 2019: 21) bimbingan agama terhadap remaja bertujuan untuk membuat remaja memiliki kepribadian yang islami. Dengan karakter moral yang baik, dengan prinsip islami yang kuat, memiliki sarana untuk menghadapi tuntutan hidup dengan cara yang matang dan lebih bertanggung jawab. Dari hasil penelitian secara menyeluruh dan mendalam yang sudah dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama dalam meningkatkan akhlak karimah remaja *broken home* di FKAP dapat membantu menyelesaikan permasalahan binaan dengan membuat perilaku remaja tersebut menjadi lebih baik dan terarah sesuai dengan nilai-nilai agama. Dari hasil penelitian, pembahasan serta data-data yang dapat dikumpulkan selama penelitian, serta mengacu kepada rumusan masalah yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan mengenai bimbingan agama untuk meningkatkan akhlak remaja *broken home*, sebagai berikut:

Pertama, Kondisi akhlak remaja *broken home* di Forum Komunikasi Peduli Anak sebelum diadakannya bimbingan agama memiliki perilaku menyimpang seperti meminum-minuman keras, merokok mengkonsumsi obat terlarang, bahkan melakukan seks dengan yang bukan muhrim, sehingga terjadi hamil diluar ikatan pernikahan yang sah. Perilaku menyimpang ini dapat terjadi dikarenakan adanya rasa kurang diperhatikan sehingga ia memiliki keinginan untuk diperhatikan secara berlebihan, dan faktor lainnya yaitu mereka merekam segala hal yang mereka lihat termasuk pada saat kedua orang tuanya sedang bertengkar. Di FKPA ini terdapat 20 remaja binaan, tetapi hanya 7 remaja binaan

yang masih aktif berdiskusi dan datang ke forum tersebut, 3 remaja diantaranya tidak melakukan hal negatif seperti meminum- minuman keras, seks bebas, dan masih menjalankan pendidikan sesuai dengan usianya, sedangkan 4 remaja lainnya melakukan hal yang menyimpang seperti merokok, minum-minuman keras, seks bebas, dan tidak adanya keinginan melanjutkan pendidikan. *Kedua*,

Metode bimbingan agama yang dilakukan oleh pembina di FKPA dalam meningkatkan akhlak karimah remaja *broken home meliputi*: 1) metode A yaitu pembina melakukan obrolan empat mata dengan remaja binaan untuk diskusi tentang permasalahan yang sedang terjadi. Pada metode ini hal yang dilakukan oleh pembina ialah berceramah, diskusi, atau jika memungkinkan dilaksanakannya bedah ayat yang sesuai dengan permasalahan hidup yang sedang dialami oleh remaja binaan, agar mereka lebih paham tentang ayat-ayat yang Allah turunkan; dan 2) Metode B yaitu metode yang selalu pembina lakukan untuk remaja binaan yang kurang terbuka jika berbicara empat mata, sehingga harus melalui *chatting* di *whatsapp*. Dalam metode ini biasanya pembina menggunakan manfaat sosial media seperti *share video* ceramah, membuat gambar yang menarik berisi kata-kata motivasi, ini cukup membantu untuk para remaja binaan yang kurang mau terbuka, atau merasa malu tentang apa yang sedang terjadi. Pembina memanfaatkan media cetak untuk disebarakan kepada remaja binaan, seperti membuat selebaran atau bacaan ringan, dan membuat tulisan-tulisan dan gambar-gambar yang bernafaskan Islam, seperti kaligrafi dalam kamar, kantor dan lain-lain yang dapat terjangkau oleh mata. Ketiga, kondisi awal akhlak karimah remaja *broken home* yang rusak karena banyak terlibat perilaku penyimpangan sosial, seperti merokok, mengkonsumsi narkotika, *free sex*, dan meminum minuman keras. Terjadi karena kurangnya perhatian dari orangtua, adanya permasalahan keluarga, dan salahnya pergaulan.

Namun, setelah diadakannya bimbingan agama di FKPA remaja binaan tersebut memiliki pelarian lain yang lebih baik dan aman. Karena mereka sekarang memiliki peran sebagai seorang ibu dan juga istri, ia merasa menyesal tentang apa yang diperbuat di masa lalu, ia tidak ingin mengulang hal yang sama dikarenakan adanya rasa takut jika kelak anaknya akan menjadi ia yang dulu. Maka, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama untuk meningkatkan akhlak karimah remaja *broken home* di FKPA dapat membantu mengurangi kenakalan remaja dan membantu menyelesaikan permasalahan binaan dengan membuat perilaku remaja tersebut menjadi lebih baik juga terarah sesuai dengan nilai-nilai agama.

PENUTUP

Kondisi akhlak remaja *broken home* di Forum Komunikasi Peduli Anak sebelum diadakannya bimbingan agama memiliki perilaku menyimpang seperti meminum-minuman keras, merokok mengkonsumsi obat terlarang, bahkan melakukan seks dengan yang bukan muhrim, sehingga terjadi hamil diluar ikatan pernikahan yang sah. Perilaku menyimpang ini dapat terjadi dikarenakan adanya rasa kurang diperhatikan sehingga ia memiliki keinginan untuk diperhatikan secara berlebih, dan faktor lainnya yaitu mereka merekam segala hal yang mereka lihat termasuk pada saat kedua orangtuanya sedang bertengkar. Di FKPA ini terdapat 20 remaja binaan, tetapi hanya 7 remaja binaan yang masih aktif berdiskusi dan datang ke forum tersebut, 3 remaja diantaranya tidak melakukan hal negatif seperti meminum-minuman keras, seks bebas, dan masih menjalankan pendidikan sesuai dengan usianya, sedangkan 4 remaja lainnya melakukan hal yang menyimpang seperti merokok, minum-minuman keras, seks bebas, dan tidak adanya keinginan melanjutkan pendidikan. Bimbingan agama yang dilakukan di FKPA dilakukan selama 2 kali dalam sebulan. Walaupun hanya 4 (empat) jika dibandingkan dengan jumlah remaja binaan di FKPA dengan total 7 remaja binaan aktif, tetap dikatakan bermasalah dalam lingkungan sosial akut, yang memerlukan pemecahan atas permasalahan yang diperbuat oleh para remaja *broken home*.

Metode bimbingan agama yang dilakukan oleh pembina di FKPA dalam meningkatkan akhlak karimah remaja *broken home* meliputi, Pertama, metode A yaitu pembina melakukan obrolan empat mata dengan remaja binaan untuk diskusi tentang permasalahan yang sedang terjadi. Pada metode ini hal yang dilakukan oleh pembina ialah berceramah, diskusi, atau jika memungkinkan dilaksanakannya bedah ayat yang sesuai dengan permasalahan hidup yang sedang dialami oleh remaja binaan, agar mereka lebih paham tentang ayat-ayat yang Allah turunkan. Kedua, Metode B yaitu metode yang selalu pembina lakukan untuk remaja binaan yang kurang terbuka jika berbicara empat mata, sehingga harus melalui *chatting* di *whatsapp*. Dalam metode ini biasanya pembina menggunakan manfaat sosial media seperti *share video* ceramah, membuat gambar yang menarik berisi kata-kata motivasi, ini cukup membantu untuk para remaja binaan yang kurang mau terbuka, atau merasa malu tentang apa yang sedang terjadi. Pembina memanfaatkan media cetak untuk disebarakan kepada remaja binaan, seperti membuat selebaran atau bacaan ringan, dan membuat tulisan-tulisan dan gambar-gambar yang bernafaskan Islam, seperti kaligrafi dalam kamar, kantor dan lain-lain yang dapat terjangkau oleh mata. Hasil penelitian ini menunjukkan, kondisi awal akhlak karimah remaja *broken home* yang rusak karena banyak terlibat perilaku penyimpangan sosial, seperti merokok, mengkonsumsi narkotika, *free sex*, dan meminum minuman keras. Terjadi karena kurangnya perhatian dari orangtua, adanya permasalahan keluarga, dan salahnya

pergaulan. Namun, setelah diadakannya bimbingan agama di FKPA remaja binaan tersebut memiliki pelarian lain yang lebih baik dan aman. Karena mereka sekarang memiliki peran sebagai seorang ibu dan juga istri, ia merasa menyesal tentang apa yang diperbuat di masa lalu, ia tidak ingin mengulang hal yang sama dikarenakan adanya rasa takut jika kelak anaknya akan menjadi ia yang dulu. Maka, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama untuk meningkatkan akhlak karimah remaja *broken home* di FKPA dapat membantu mengurangi kenakalan remaja dan membantu menyelesaikan permasalahan binaan dengan membuat perilaku remaja tersebut menjadi lebih baik juga terarah sesuai dengan nilai-nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah Press.
- Abdurrahman, M. (2016). *Akhlak menjadi seorang muslim berakhlak mulia*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Abdurrahman, M. (2016). *Akhlak menjadi seorang muslim berakhlak mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arifin, I. A. (2008). Bimbingan dan konseling (Al-Irsyad wa Al-Tawjih Al-Islam) berbasis ilmu dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(11), 27–42.
- Aziz, R. M., Sarwoprasodjo, S., & Wahyuni, E. S. (2020). Tingkat literasi media remaja desa dalam pemanfaatan media sosial: Kasus Desa Sinarsari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 4(6), 810–823.
- Badriah, A. L., Satriah, L., & Mujib, A. (2019). *Bimbingan Islam melalui living values education untuk meningkatkan sikap toleransi*. Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Baharun, H. (2016). Pendidikan remaja dalam keluarga: Telaah epistemologis. *Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Bintarti, A., Winataputra, U. S., Kusumah, N. W., Broto, M. F., & Budiwati, Y. (2011). Pengembangan model pembelajaran melek media televisi. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 12(2), 77–91.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140–157.
- Chodijah, S. (2017). *Teori bimbingan dan konseling Islam*. Kuningan: Nusa Litera Inspirasi.

- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi keluarga*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Halim, M. N. A. (2000). *Menghias diri dengan akhlak terpuji*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hasan, A. B. (2006). *Psikologi perkembangan islami*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Hisyam, J. (2018). *Perilaku menyimpang: Tinjauan sosiologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilyas, Y. (2007). *Kuliah akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Jauhari, M. R. M. (2006). *Keistimewaan akhlak islami*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kusnawan, A. (2011). Urgensi penyuluhan agama. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(17), 271–289.
- Lena, I. N. (2019). Layanan bimbingan konseling melalui pendekatan agama untuk mengatasi kenakalan remaja. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam*, 7(1), 19–40.
- Luthfiah, Z., et al. (2011). *Pendidikan agama Islam*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Maunah, B. (2017). *Metode penyusunan desain pembelajaran aqidah akhlaq*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Miharja, S. (2021). Bimbingan religi dalam institusi keagamaan. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 241–266.
- Mubarak, A. (2000). *Konseling agama teori dan kasus*. Jakarta: PT Bina Rena Pariwara.
- Rabbi, M. (2006). *Keistimewaan akhlak islami*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ratnasari, H. (2018). *Broken home: Pandangan dan solusi dalam Islam mengubah broken home menjadi sweet home*. Jakarta: Amzah.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sayid, M. N. (2019). *Penyimpangan sosial dan pencegahannya*. Kuningan: Alprin.
- Setyawan, A., & Fauziah, L. (2009). *Keberanan al-Quran dan hadits*. Malang: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sutoyo, A. (2017). *Bimbingan dan konseling Islam teori dan praktik*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara.
- Syafri, U. A. (2014). *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syarifuddin, A. (2003). *Garis-garis besar fiqh*. Jakarta: Prenada Medika.
- Tajiri, H. (2012). Konseling Islam: Studi terhadap posisi dan peta keilmuan. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(2), 227–248.
- Tajiri, H., & Enjang, A. S. (2007). *Etika dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Thoha, C., Zuhri, S., et al. (1999). *Metodologi pengajaran agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah. (1999). *Metodologi pengajaran agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tumanggors, R. (2014). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Kencana.

Ifqa A.N.A., Hajir T., Devi E.